

**Liminalitas dan Ambivalensi dalam Novel Burung-Burung Manyar
Karya Y.B. Mangunwijaya: Poskolonialisme Homi K. Bhabha**

Nensilianti¹, Ridwan², Putri Nur Istiqamah³
Universitas Negeri Makassar
e-mail address: nensilianti@unm.ac.id
DOI : 10.21107/prosodi.v19i1.25463

*Received 23 April 2024; Received in revised form 13 January 2025;
Accepted 13 January 2025; Published 07 April 2025.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengulas konsep liminalitas dan ambivalensi dalam novel Burung-Burung Manyar karya Y.B. Mangunwijaya dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Analisis ini menggambarkan bagaimana kedua konsep tersebut tercermin dalam narasi, karakter, dan tema-tema novel tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam novel tersebut mengalami liminalitas, berada di ambang transisi antara dua identitas atau budaya yang berbeda, serta ambivalensi, dengan perasaan bercampur antara emosi dan keyakinan. Novel ini menggambarkan kompleksitas hubungan antara kolonial dan kolonis serta pengalaman individu dalam mencari jati diri di tengah konflik budaya dan sosial.

Kata Kunci: *Ambivalensi, Liminalitas, Poskolonialisme.*

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah salah satu cara paling efisien untuk mencatat, merefleksikan, dan memahami berbagai aspek kehidupan manusia. Karya sastra berfungsi sebagai cerminan budaya, politik, dan sosial, dan tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang situasi manusia dan dunia secara keseluruhan. Menurut Damono (1978) Sastrawan menciptakan karya sastra agar dapat dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastra menggambarkan kehidupan yang merupakan realitas sosial, mencakup interaksi antarmasyarakat, individu, serta peristiwa yang terjadi dalam pikiran seseorang. Peristiwa-peristiwa yang sering menjadi tema sastra adalah hasil dari hubungan individu dengan orang lain atau masyarakat secara keseluruhan. Memahami karya sastra dapat menjadi sarana untuk mengungkapkan perasaan batin, seperti kebahagiaan, kemarahan, ketakutan, kegembiraan, dan lain-lain. Sastra juga memiliki kemampuan untuk menghaluskan jiwa, keinginan, dan perasaan pembaca. Ketika pembaca mengapresiasi dan berbicara tentang karya sastra, ketiga unsur jiwa tersebut akan terwujud (Hapsari & Soleh, 2018).

Selain itu, karya sastra mempunyai makna yang lebih luas dari sekadar mencatat peristiwa sejarah atau kondisi sosial. Kompleksitas pemikiran, perasaan, dan pengalaman manusia tersembunyi di balik cerita yang dibangun dari kata-kata. Karya sastra menciptakan dunia baru yang memperluas pemahaman kita tentang keberadaan dan kehidupan manusia melalui bahasa yang kaya dan imajinatif. Novel mampu mengemas cerita panjang dengan kompleksitas dan kedalaman yang memikat. Pembaca diajak untuk menyelami alur cerita yang penuh makna dan refleksi. Tak hanya tersaji hiburan, novel juga menghadirkan renungan tentang kehidupan, pergolakan batin, perjuangan, dan nilai-nilai mulia yang terdapat di dalamnya (Novtarianggi, dkk, 2020). Oleh sebab itu, novel adalah gabungan antara kisah nyata dan imajinasi penulis, menciptakan cerita yang lebih menarik untuk masyarakat pada umumnya.

Novel *Burung-Burung Manyar* pertama kali diterbitkan oleh Djambatan pada tahun 1981 dan diterbitkan kembali dalam bahasa Indonesia oleh Penerbit Buku Kompas pada tahun 2014 yang mempunyai 406 halaman. Nasionalisme adalah tema utama dalam novel *Burung-Burung Manyar*. Teto, yang berpihak kepada Belanda, memiliki motif dendam terhadap Jepang, tetapi ia juga mengalami pengubahan pendirian setelah menemukan kebenaran tentang Belanda yang tersudut. Novel ini juga menggambarkan sejarah Indonesia dari sudut pandang pihak yang menolak republik. Novel ini menyajikan narasi yang kaya dengan nuansa sosial dan kultural yang berkaitan dengan masa penjajahan Belanda di Indonesia. Meskipun demikian, penggunaan konsep liminalitas dan ambivalensi dalam menggambarkan kompleksitas hubungan antara kolonial dan kolonis membuat karya ini menonjol.

Secara etimologis, kata poskolonial berasal dari bahasa Romawi *colonia* yang berarti “tanah yang diolah” atau “tempat pemukiman”. Secara etimologis, koloni bukan berarti kolonialisme, dominasi, pendudukan atau implikasi lain dari eksploitasi. Konotasi negarif timbul saat terjadi ketidakseimbangan hubungan antara penduduk asli yang dikuasai dan penduduk pendatang yang berperan sebagai penguasa. Analisis wacana poskolonial biasanya digunakan untuk menelaah sudut pandang yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan dalam karya sastra, sehingga kita bisa mempelajari bagaimana kekuasaan bekerja, di satu sisi, untuk mendekonstruksi disiplin, institusi, dan ideologi yang mendukungnya (Ratna, 2013 dalam Sul-toni &

Utomo, 2021). Secara kontradiskursif, poskolonialisme adalah pendekatan analisis kebudayaan yang dipengaruhi oleh imperialisme Eropa, di mana penjajahan dianggap sebagai awal mula dari situasi poskolonial. Dalam studi poskolonialisme secara ekonomi, pemahaman tentang masyarakat yang terjajah tidak hanya berfokus pada konsep budaya dari negara-negara dunia ketiga, tetapi juga pada kelompok yang terpinggirkan dalam masyarakat kapitalis. Kelompok ini dapat berdasarkan ras, etnis, kelas, atau gender (Hartono, 2017).

Bhabha yang merupakan salah satu pengembang teori poskolonial, memelopori teori liminalitas dalam penelitian poskolonial. Bhabha membuat pemikiran liminalitas ini untuk menciptakan hubungan antara teori dan praktik penjajahan sehingga menghasilkan hibriditas. Sebab, pencarian jati diri tidak pernah ada habisnya (Aini, 2016). Bhabha dalam konsep liminalitas menggambarkan "ruang antara" di mana perubahan budaya terjadi, merupakan tempat di mana strategi-strategi identitas pribadi atau komunal dapat berkembang dari akumulasi struktur subjek. Ini juga dilihat sebagai area di mana proses pergerakan dan pertukaran antara berbagai status terjadi secara terus-menerus. Semua ekspresi budaya dan sistem dibangun dalam "ruang enusiasi ketiga" ini (Bhabha, 1994).

Bhabha memberikan konsep lain dari kajian poskolonialisme dengan tiga aspek utama dalam mempelajari karya sastra, yaitu hibriditas, mimikri, dan ambivalensi. Hibriditas berkaitan dengan persilangan budaya antara penjajah dan terjajah. Mimikri berkaitan dengan pengaruh atas budaya penjajah terhadap budaya kaum terjajah. Ambivalensi berkaitan dengan pencarian identitas kaum terjajah atas kesadaran keterjajahannya (Sultoni & Utomo, 2021). Ruang ketiga Bhabha (1994) mengasumsikan negosiasi budaya dalam ruang yang ambivalen dan kontradiktif di mana identitas budaya diperebutkan dan dikembangkan. Hal ini melambangkan penyediaan bahasa secara umum, serta negosiasi dan transformasi budaya. Bhabha mendekonstruksi ketetapan tersebut dengan mengasumsikan adanya proses ambivalen dalam menghasilkan suatu makna. Hal tersebut bukanlah ruang aktual yang bisa direpresentasikan, melainkan dihasilkan oleh fluiditas dan keterbukaan tanda dan simbol budaya (Bhandari, 2022). Simbol budaya ini dinegosiasikan, disejarahkan kembali, disesuaikan dan dibaca untuk merumuskan konsep baru. Ini adalah ruang transkultural hibrida yang terdiri dari perbedaan budaya di mana identitas budaya berkembang dengan meniadakan kemurnian dan hierarki budaya.

Teori poskolonial Bhabha menggunakan konsep ambivalensi, mengusulkan adanya kombinasi rumit antara daya tarik dan penolakan yang menggambarkan hubungan antara penjajah dan yang terjajah, mengganggu kekuasaan yang jelas dari dominasi kolonial dengan membingungkan hubungan yang sederhana di antara keduanya (Lamichhane, 2021). Ambivalensi, sebagai aspek yang tidak diinginkan dari wacana kolonial bagi penjajah, menyulitkan upaya wacana tersebut untuk menciptakan subjek yang patuh yang mereproduksi asumsi, kebiasaan, dan nilai-nilainya, yaitu 'meniru' penjajah, sehingga menghasilkan subjek-subjek yang ambivalen, yang peniruan mereka tidak pernah jauh dari ejekan. Hal ini muncul karena ambivalensi adalah hasil dari penerimaan atau penolakan terhadap bentuk-bentuk budaya baru, yang selalu terjalin dalam relasi kuasa di antara budaya-budaya tersebut.

METODE PENELITIAN

Novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya akan menjadi fokus utama analisis ini. Melalui analisis mendalam terhadap novel ini, penelitian akan mengeksplorasi bagaimana konsep liminalitas dan ambivalensi diwujudkan dalam narasi, karakter, dan tema-tema yang diangkat. Penelitian ini akan menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan menganalisis teks dan menafsirkan maknanya. Menurut Kriyantono (2013) penelitian kualitatif memberikan penekanan pada mendapatkan data yang mendalam oleh peneliti. Semakin mendalam dan rinci data yang diperoleh, semakin baik kualitas penelitian kualitatif tersebut. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menggunakan kata-kata atau informasi yang detail. Data yang diperoleh tidak dapat dijelaskan menggunakan prosedur-prosedur statistik, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih mendalam pada jenis penelitian ini (Efendi, dkk, 2021). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali konsep liminalitas dan ambivalensi serta pemahaman tentang identitas, kekuasaan, dan budaya yang terkandung dalam novel secara mendalam.

Dalam metode ini menggunakan novel *Burung-Burung Manyar* sebagai objek agar mengetahui bagaimana konsep liminalitas dan ambivalensi tercermin dalam naratif, karakter, dan konflik. Analisis akan meliputi pemeriksaan plot, karakterisasi tokoh, pengaturan latar, dan gaya bahasa guna mengungkap bagaimana hubungan antara kolonial dan kolonis digambarkan dan dipertanyakan dalam teks tersebut. Dalam pendekatan ini, teori poskolonial Bhabha akan dijadikan landasan analisis utama. Konsep liminalitas dan ambivalensi Bhabha akan dimanfaatkan sebagai instrumen untuk memahami pergerakan kekuasaan dan penciptaan identitas dalam novel tersebut. Dengan demikian, penelitian akan menyoroti bagaimana novel tersebut menggambarkan proses negosiasi budaya, pertukaran kekuasaan, dan pembentukan identitas dalam konteks kolonialisme.

Bagi Bhabha, ambivalensi dan liminalitas bekerja secara bersamaan dan tidak dapat dipisahkan. Ambivalensi menunjukkan kemampuan untuk menerima dan menolak kekuasaan atau subjek yang dominan dalam satu waktu. Oleh karena itu, penerimaan melalui ambivalensi bisa diartikan sebagai penolakan sekaligus. Bhabha menyatakan bahwa ketika pihak kolonial bertemu dengan pihak yang terjajah, terjadi interaksi saling mempengaruhi di ruang ketiga. Penjajah tidak bisa benar-benar mengontrol yang dijajah, dan yang dijajah tidak sepenuhnya tunduk pada penjajah. Selain itu, liminalitas atau ruang antara menjadi area dimana subjek terjajah berinteraksi dan bernegosiasi tentang budaya, yang menghasilkan identitas baru daripada makna tunggal (Unmehopa, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik Batin Teto

Data 1

Dan aku terpaksa latihan perang-perangan dengan bedil kayu gaya Jepang. Sinting sebetulnya, tetapi dalam hati, sebagai anak kolong Kompeni sejati, aku sehati dengan Papi, menunggu kemenangan Sekutu (BBM, 2007: 41).

Teto mengatakan dia terpaksa berlatih perang dengan bedil kayu Jepang. Ini menunjukkan bahwa Teto dipaksa untuk mengambil bagian dalam latihan seperti itu.

Selain itu, dia menyatakan bahwa hal tersebut terasa "sinting" baginya, yang dia anggap sebagai sesuatu yang aneh atau tidak wajar. Ini menunjukkan perasaan tidak nyaman atau tidak setuju dengan aktivitas tersebut dan kepatuhan pada tugas atau kewajiban yang diberikan kepadanya.

Sebaliknya, Teto mengungkapkan bahwa dia benar-benar setuju dengan Papi dan menunggu kemenangan Sekutu. Ini menunjukkan bahwa Teto percaya pada kemenangan Sekutu dalam perang. Tapi ketika kita tahu bahwa Teto sebenarnya adalah anak dari "kolong Kompeni", yang secara historis terkait dengan pihak penjajah Belanda, ada keraguan. Ini menunjukkan perselisihan internal antara kesetiaan terhadap kekuatan kolonial Belanda atau kesetiaan terhadap Sekutu, yang mungkin dianggap sebagai pihak yang memerdekakan.

Ada perselisihan antara keinginan untuk kebebasan dan kemenangan yang dikaitkan dengan Sekutu dan identitas kolonial Belanda sebagai "anak kolong Kompeni". Ini menunjukkan pengalaman sulit yang dialami oleh karakter saat berusaha untuk mengimbangi dua kepentingan yang bertentangan. Respons terhadap kondisi kolonial, di mana orang mengalami konflik internal sebagai hasil dari pengalaman yang saling bertentangan antara budaya kolonial dan keinginan mereka untuk kebebasan atau kemerdekaan. Teto mengalami konflik internal antara keinginan untuk kebebasan yang diasosiasikan dengan Sekutu dan identitas kolonial Belanda sebagai "anak kolong Kompeni", menciptakan ketegangan dengan penghargaannya terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia dan evaluasi kritis terhadap strategi yang digunakan.

Dampak dari Budaya Jepang

Data 2

"... Tetapi ribuan orang sudah terdidik oleh kaum samurai itu. Dan dalamlah pengaruh itu sudah. Dengar cara sahabat-sahabat kita berkomando dan berpidato serta bersikap, persis Jepang" (BBM, 2007: 58).

Dalam konteks Jepang, kaum samurai adalah kelompok yang memiliki kekuasaan, otoritas, dan seringkali memiliki tradisi yang kuat. Pengaruh kaum samurai dapat dikaitkan dengan kekuasaan atau otoritas tertentu yang memengaruhi kelompok atau masyarakat tertentu yang digambarkan dalam novel tersebut. Pendidikan adalah salah satu cara di mana pengaruh budaya atau nilai-nilai tertentu diperkenalkan dan menyebar dari satu generasi ke generasi berikutnya dan ribuan orang telah terdidik oleh kaum samurai. Dalam proses ini, orang berada di ambang antara menerima atau menolak pengaruh budaya atau nilai-nilai tersebut, dan praktik atau nilai baru berinteraksi dengan yang sudah ada.

Dalam novel tersebut, masyarakat berada di ambang atau transisi antara budaya mereka sendiri dan pengaruh budaya baru yang dibawa oleh kaum Jepang. Disebutkan bahwa cara berkomando, pidato, dan perilaku menjadi persis seperti yang dilakukan oleh Jepang menunjukkan bahwa identitas atau perilaku masyarakat lokal telah berubah. Masyarakat sedang mengalami fase transisi di mana identitas mereka tidak lagi terikat sepenuhnya pada nilai-nilai lokal atau budaya mereka, tetapi mereka juga telah menerima dan mengadopsi unsur-unsur budaya baru yang dibawa oleh Jepang.

Individu atau kelompok mungkin mengalami keraguan tentang identitas mereka saat budaya Jepang meresap ke dalam masyarakat mereka. Mereka mungkin merasa terikat pada prinsip dan kebiasaan tradisional mereka sendiri sambil terpengaruh oleh budaya Jepang, yang dapat membuat mereka bingung atau tidak yakin tentang identitas mereka sendiri. Orang-orang dalam komunitas yang terpengaruh oleh budaya Jepang

mungkin mengalami ambivalensi budaya. Mereka mungkin mempertahankan beberapa aspek budaya mereka sendiri, seperti berbicara, berpakaian, atau berperilaku, tetapi juga mengadopsi beberapa aspek budaya Jepang. Ini menyebabkan keragaman dalam identitas budaya. Dalam kasus-kasus di mana orang atau kelompok merasa tertarik pada dua budaya yang berbeda, ini terjadi. Pengaruh kekuasaan, di mana masyarakat lokal yang telah dididik oleh kaum samurai memiliki peran atau status yang lebih tinggi dalam masyarakat. Ketika individu atau kelompok merasa terbebani oleh pengaruh pihak yang memiliki kekuasaan atau merasa terpengaruh atau terikat oleh pihak yang memiliki kekuasaan, ini dapat menyebabkan ambiguitas terkait kekuasaan. Pengaruh budaya Jepang membawa transisi budaya di masyarakat lokal, dengan pendidikan sebagai salah satu sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai baru antargenerasi.

Rasa bangga dan sikap yang skeptis

Data 3

Ayahku dan aku dan Mami jauh lebih merdeka jiwanya daripada kaum Soekarno yang menghipnotis massa rakyat menjadi histeris dan mati konyol karena mengandalkan bambu runcing belaka melawan Mustang-mustang dan meriam-meriam Howitzer yang pernah mengalahkan tentara Kaisar Jepang (BBM, 2007: 70).

Rasa kebanggaan akan kebebasan individu keluarga Teto dan sikap kritis terhadap kelompok atau tokoh tertentu, dalam hal ini, kaum Soekarno atau rakyat Indonesia yang menginginkan kemerdekaan. Teto menyatakan bahwa "Ayahku dan aku dan Mami jauh lebih merdeka jiwanya", menunjukkan rasa bangga dan identifikasi positif terhadap kebebasan yang dimiliki oleh keluarganya. Namun, ambivalensi muncul ketika Teto mengkritik kaum Soekarno karena dianggapnya "menghipnotis massa rakyat menjadi histeris dan mati konyol". Ini menunjukkan konflik antara rasa bangga akan kebebasan individu dan ketidaksetujuan terhadap cara tertentu dalam memperoleh dukungan politik atau memimpin massa.

Citra pahlawan nasional Indonesia, Soekarno, yang melawan penjajah dan identitas kebangsaan Indonesia dengan realitas pertempuran yang dianggap tidak efektif oleh Teto. Teto merujuk pada pertempuran dengan menggunakan "bambu runcing belaka" melawan "Mustang-mustang dan meriam-meriam Howitzer". Ambivalensi muncul ketika Teto mencela strategi perang yang dianggapnya tidak mampu menghadapi kekuatan militer yang lebih modern dan kuat. Ini menunjukkan ketegangan antara rasa hormat terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia dan evaluasi kritis terhadap metode atau strategi yang digunakan. Ketegangan dan konflik antara identitas individu dan kelompok tercermin dalam novel ini, serta antara rasa hormat terhadap sejarah dan kritik terhadap realitas politik atau perang yang dialami. Teto merasa bangga dengan kebebasan keluarganya namun juga kritis terhadap kaum Soekarno karena merasa strategi perang mereka tidak efektif, menciptakan perasaan ambivalen antara cinta dan kebencian, kebanggaan dan malu.

Perasaan ambigu

Data 4

"Aku Teto. Aku Teto. Atik!" bagaimanapun aku salah. Sebab pastilah Atik sangat terkejut melihat seragam NICA-ku. Wajahnya seperti patung marmer. Pucat mukanya dan matanya menyinarkan ketakutan.

Pada saat itu aku bimbang untuk pertama kali. Pada saat itu aku takut kehilangan seorang lagi. Pada saat itu aku tidak ingin dilahirkan dan malu (BBM, 2007: 111).

Teto memiliki perasaan yang berbaur antara cinta dan kebencian, kebanggaan dan malu, dan identitas yang dibangun dalam keadaan yang rumit. Teto memiliki perasaan ambivalen tentang identitasnya sebagai anggota NICA (Netherlands Indies Civil Administration), yang membuatnya bangga tetapi juga malu, dan takut akan reaksi orang lain, seperti Atik yang terheran-heran dan takut. Khawatir dan takut kehilangan hubungan disebabkan oleh kesadaran akan identitas yang bertentangan ini. Ini ditunjukkan oleh perasaan yang bercampur aduk antara rasa ingin dicintai dan rasa takut ditolak. Teto merasakan perasaan bimbang dan takut karena dia merasa ambivalen tentang identitasnya sebagai seorang NICA dan hubungannya dengan Atik.

Teto memutuskan untuk menjadi anggota NICA karena dendamnya terhadap sekutu Jepang yang menyebabkan keluarganya menjadi hancur. Namun, dia mulai mempertanyakan identitas Atik setelah melihat reaksinya yang tampak terkejut dan ketakutan terhadap seragamnya. Dia ingin menghindari konflik atau kehilangan Atik karena reaksi negatif yang mungkin dia berikan. Selain itu, Teto mengalami perasaan malu dan penolakan terhadap identitasnya sebagai anggota NICA. Dia mengatakan bahwa "tidak ingin dilahirkan dan malu", menunjukkan bahwa dia merasa terbebani oleh identitasnya yang mungkin dianggap negatif oleh orang lain.

Teto mengalami ambiguitas tentang identitasnya sebagai NICA dan hubungannya dengan Atik, serta perasaan konflik internal tentang identitas yang diterima dan ditolak dalam konteks politik dan sosial yang rumit. Ambivalensi ini menunjukkan kesulitan pembentukan identitas individu di tengah-tengah perselisihan dan tekanan dari luar. Teto merasa bangga dengan kebebasan keluarganya namun juga kritis terhadap kaum Soekarno karena merasa strategi perang mereka tidak efektif, menciptakan perasaan ambivalen antara cinta dan kebencian, kebanggaan dan malu. Identitasnya sebagai anggota NICA menyebabkan rasa bangga tetapi juga ketakutan akan reaksi orang lain.

Niat untuk menegaskan keputusan moral

Data 5

Kepada Atik, kepada Papi dan Mami, seandainya mereka di pihak sana, aku akan membuktikan, bahwa aku di pihak benar, di pihak anti Jepang, di pihak Sekutu yang jaya memenangi perang melawan fasis (BBM, 2004: 124).

Teto menyatakan bahwa jika orang-orang terdekatnya mendukung Jepang selama pendudukan Jepang di Indonesia pada masa Perang Dunia II, ia akan menunjukkan kesetiaannya pada pihak yang menentang Jepang dan mendukung Sekutu dalam memenangkan perang melawan fasis. Teto merasa terdorong untuk membuktikan bahwa posisinya sebagai pihak yang menentang Jepang adalah yang benar, meskipun ia menyadari bahwa orang-orang yang ia cintai mungkin memiliki pandangan yang berbeda dan mendukung kemerdekaan Indonesia.

Teto menyatakan dukungannya pada Sekutu sebagai kekuatan yang memenangi perang melawan fasis, menjadikannya berada di "pihak anti Jepang". Namun, ia merasa ambivalen karena menyadari bahwa keputusan moralnya tidak selalu didukung oleh orang-orang terdekatnya. Hal ini menciptakan ketegangan antara keyakinan pribadinya dan pengakuan akan kompleksitas situasi sosial dan politik yang melibatkan berbagai perspektif dan kepentingan. Perasaan konflik dan ketidakpastian dalam pembentukan identitas individu dalam konteks budaya dan sejarah yang kompleks ini menunjukkan bagaimana individu dapat merasa terbagi antara berbagai identitas dan loyaliti yang bertentangan, serta perasaan ketidakpastian moral yang muncul dalam situasi yang rumit. Teto ingin membuktikan keputusan moralnya

dengan mendukung Sekutu dalam memenangkan perang melawan fasis, meskipun menyadari bahwa dukungan dari orang-orang terdekatnya tidak selalu ada.

Pendekatan yang damai dan manusiawi

Data 6

"Setiap kekerasan dari Belanda merupakan lubang jebakan. Di situ mereka akan terperosok sendiri. Satu-satunya jalan untuk menang ialah sikap goodwill secara budaya berperikemanusiaan. Sebab justru itulah yang dicari oleh seluruh pihak di mana pun yang sudah remuk dan muak kekerasan. Perang Dunia baru saja selesai" (BBM, 2007: 140).

Meskipun atasannya, Atik, menolak keras kekerasan Belanda dan meyakini bahwa mereka akan "terperosok sendiri" dalam perangkap yang mereka buat, namun juga menegaskan pentingnya "sikap goodwill secara budaya berperikemanusiaan" sebagai satu-satunya cara untuk meraih kemenangan. Hal ini menimbulkan ketegangan antara keinginan untuk membalas kekerasan dengan pendekatan yang damai dan manusiawi. Kutipan tersebut juga mencerminkan pengalaman pasca-Perang Dunia II, dengan penulis menyoroti bahwa "Perang Dunia baru saja selesai", yang menunjukkan konteks historis waktu pernyataan tersebut dibuat. Pasca-perang sering kali diisi dengan perasaan trauma dan kebingungan mengenai langkah selanjutnya. Meskipun perang telah berakhir, tantangan dan ketidakpastian baru muncul dalam upaya membangun kembali masyarakat dan menjaga perdamaian.

Bos Atik menekankan pentingnya pendekatan "sikap goodwill secara budaya berperikemanusiaan" dalam menghadapi konflik, yang mencerminkan keinginan untuk menangani konflik dengan cara yang manusiawi dan damai. Namun, terdapat ketidakpastian atau ambivalensi karena bos Atik menyadari bahwa tidak semua pihak mungkin sepenuhnya menerima atau mengadopsi pendekatan tersebut, terutama dalam konteks konflik yang telah berlangsung lama dan penuh dengan ketegangan. Terjadi perasaan konflik atau ketidakpastian dalam menjawab konflik, serta dalam pertimbangan nilai-nilai dan ideologi yang harus diadopsi dalam menangani situasi tersebut. Atik, sebaliknya, menginginkan pendekatan damai dalam menghadapi konflik namun juga menegaskan pentingnya kekerasan terhadap pihak yang memicu perang.

Identitas yang tidak sesuai dengan stereotip

Data 7

Ini tentara yang priayi sebetulnya, ningrat; dan harus diakui oleh watakku yang jujur, sulit disesuaikan dengan gambaran-gambaran populer: kaum teroris. Memang perwira-perwira delegasi evakuasi RAPWI pihak sana persis Jepang, kecuali pecinya yang selalu miring, tetapi pasukan pengawal ini bergaya internasional (BBM, 2007: 125).

Karakterisasi tentara yang disebut sebagai "priayi sebenarnya, ningrat" menggambarkan bahwa mereka berada di antara dua identitas yang berbeda. Mereka adalah anggota tentara yang berasal dari kelas ningrat, yang mempunyai status sosial yang tinggi di masyarakat Jawa. Namun, mereka juga sulit untuk dikategorikan dalam gambaran-gambaran yang umum, seperti kaum teroris. Ini menciptakan ruang perantara di mana identitas mereka tidak sepenuhnya sesuai dengan stereotip yang sudah ada. Perbandingan antara perwira delegasi evakuasi RAPWI (Badan Pembebasan Tawanan Perang Seukut dan yang Tertawan lainnya) dengan tentara Jepang menghasilkan sebuah ruang perantara yang menarik.

Meskipun perwira tersebut memiliki kemiripan dengan tentara Jepang dalam beberapa aspek, seperti gaya atau penampilan mereka yang serupa, namun pasukan pengawal ini juga menunjukkan "bergaya internasional". Ini mengindikasikan bahwa mereka tidak sepenuhnya terikat pada satu identitas atau budaya tertentu, melainkan berada di antara berbagai pengaruh atau budaya yang berbeda, menciptakan kondisi liminal. Dengan keberadaan tentara yang sulit untuk didefinisikan dalam satu kategori atau stereotip yang sudah ada, serta perbandingan antara identitas yang berbeda dalam konteks perwira delegasi evakuasi RAPWI, hal ini menunjukkan bahwa identitas mereka berada di antara berbagai pengaruh budaya yang berbeda, menciptakan ruang perantara yang kompleks dan menarik. Tentara "priayi sebenarnya, ningrat" menghadapi kesulitan dalam kategorisasi karena status sosial tinggi mereka namun sulit digambarkan dalam klasifikasi umum seperti kaum teroris.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat dilihat bahwa para tokoh dalam novel *Burung-Burung Manyar* ini mengalami liminalitas, yaitu berada dalam ambang transisi antara dua identitas atau budaya yang berbeda. Mereka berada dalam kondisi ambivalensi, di mana terdapat perasaan yang bercampur antara berbagai emosi dan keyakinan. Teto, sebagai contoh, merasakan ambivalensi antara kebanggaan terhadap kebebasan keluarganya dan kritik terhadap strategi perang yang dianggap tidak efektif oleh kaum Soekarno. Identitasnya sebagai anggota NICA juga menciptakan ambivalensi antara rasa bangga dan ketakutan akan reaksi orang lain. Demikian pula, keinginan Atik untuk menggunakan pendekatan damai namun juga menegaskan pentingnya kekerasan menunjukkan ambivalensi dalam pendekatannya terhadap konflik. Kesulitan dalam mengkategorikan tentara "priayi sebenarnya, ningrat" juga mencerminkan ambivalensi dan kompleksitas identitas mereka. Dengan demikian, melalui konsep liminalitas dan ambivalensi, kita dapat memahami bahwa para tokoh ini berada dalam kondisi transisi yang rumit dan memiliki perasaan yang bertentangan dalam menghadapi situasi dan identitas mereka.

REFERENSI

- Aini, I. (2016). *Mimikri dalam Novel Die Brucke Vom Goldenen Horn Karya Emine Sevgi Ozdamar*. Tesis. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
- Bhabha, H.K. (1994). *The Location of Culture*. London: Routledge.
- Bhandari, N.B. (2022). *Homi K. Bhabha's Third Space Theory and Cultural Identity Today: A Critical Review*. Prithvi Academic Journal.
- Damono, S.D. (1978). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta Pusat: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Efendi, A., dkk. (2021). *Dasar-Dasar Menulis Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Deepublish.

- Hapsari, E. D., & Soleh, D. R. (2018). Nilai Sosial Budaya Dan Nasionalisme Dalam Novel Burung-Burung Manyar Karya Yb. Mangunwijaya. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 1-15.
- Hartono, H. (2017). *Mimikri dan hibriditas dalam novel Burung-Burung Manyar karya YB Mangunwijaya*.
- Kriyantono, R. (2013). *Public Relations & Crisis Management: Pendekatan Critical Public Relations Etnografi Kritis & Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lamichhane, S. (2021). *Ambivalence in Derek Walcott's Selected Poetry* (Doctoral dissertation).
- Mangunwijaya, Y.B. (2007). *Burung-Burung Manyar*. Jakarta: Djambatan.
- Novtarianggi, G., Sulanjari, B., & Alfiah, A. (2020). Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi dalam Novel "Kirti Njunjung Drajat" Karya R. TG Jasawidagda Kajian Poskolonialisme. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 2(1), 27-34.
- Sultoni, A., & Utomo, H.W. (2021). Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi dalam Cerpen Kupata dan Meneer Chastelein Karya Rosyid H. Dimas: Kajian Poskolonial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6, 112-118.
- Unmehopa, W. M. (2022). *Persekutuan Oikumene sebagai Ruang Inisiasi Identitas Mahasiswa Papua di Salatiga: Perspektif Liminalitas Homi K. Bhabha* (Doctoral dissertation).